



## Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB

Sri Warni<sup>1</sup>, Pebrian Jauhari<sup>2</sup>, Nyoman Cahyadi Tri Setiawan<sup>3</sup>, Dina Qurratu Ainin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Al-Azhar Mataram

### Abstract

Received: 17 Oktober 2024  
Revised: 24 Oktober 2024  
Accepted: 31 Oktober 2024

*One aspect of a child's growth and development is independence. Independence is a child's ability to think and do things on their own to meet their needs and no longer rely on others. One example of this is toilet training independence. Factors that can impact the progress of carrying out latrine preparing incorporate parental information, disposition, mental state, schooling, work and the development of the youngster's age. This study aims to determine how parents' knowledge, attitudes, and involvement influence the success of toilet training in children aged 4-6 in the kindergarten of the Kuta Mandalika tourist village in West Nusa Tenggara, Central Lombok. The strategy utilized is a cross sectional review with an example size of 195 respondents with an examining method specifically basic irregular testing. The measurable test utilized is the chi square test. That's what the outcomes showed (55.4%) latrine preparing was ineffective. It was observed that the degree of parental information was bad (51.8%), the mentality of guardians was bad (55.9%), and the job of guardians was bad (61.5%). In Kindergarten Kuta Mandalika Tourist Village, Central Lombok, West Nusa Tenggara, a bivariate analysis reveals that there is a relationship between knowledge and the success of toilet training ( $p=0.000$ ), parental attitudes toward the success of toilet training ( $p=0.003$ ), and the role of parents and the success of toilet training ( $p=0.000$ ). There is a huge connection between information, mentalities, and the job of guardians on the outcome of latrine preparing in kids matured 4-6 years at the Kuta Mandalika The Tourism Village Kindergarten, Central Lombok, West Nusa Tenggara.*

**Keywords:** Toilet Training, Knowledge, Attitude, role of parents

(\*) Corresponding Author: [sriwarniw58@gmail.com](mailto:sriwarniw58@gmail.com)

**How to Cite:** Warni, S., Jauhari, P., Setiawan, N. C. T., & Ainin, D. Q. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14505012>.

### PENDAHULUAN

Kemandirian menjadi bagian dari komponen tumbuh kembang anak. Kemandirian adalah kemampuan anak dengan umur 1-3 tahun yang mampu mengetahui kapan ia harus buang air, kemudian tidak memerlukan bantuan pada orang lain dan bisa berubah menjadi seorang yang mampu berdiri sendiri (Putri dkk., 2023). Anak-anak yang umurnya diantara 1 dan 3 tahun melewati tiga tahap: tahap kemandirian (anak bisa mengendalikan dirinya sendiri dan dapat melakukan segalanya sendiri, dengan cara memberitahukan apa yang dia inginkan untuk mengabaikan hal yang tidak diperlukannya dan melakukan percobaan hal yang dibutuhkannya, tahap anal (anak akan memulai masa persiapan untuk ke toilet dengan sendirinya), dan tahap praoperasional (anak memulai dapat

menyederhanakan keputusan mengenai benda dan kejadian di sekitarnya (Khoiruzzadi & Fajriyah, 2019).

Anak yang tidak bisa mengatur pola BAB dan BAK yaitu anak yang gagal dalam tumbuh kembang, dan seperti contohnya dalam toilet training. Toilet training pada anak merupakan upaya pelatihan dengan bantuan toilet untuk pemenuhan kebutuhan BAB dan BAK secara mandiri (Harahap, 2021). Permasalahan yang sering terjadi pada saat pelaksanaan toilet training yaitu anak tidak mau BAB dan BAK ke toilet yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik secara psikologis, sosial maupun masalah internal seperti disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih dan mengompol (Nurrohmah & Susilowati, 2021). Masalah psikologis seperti rasa sedih, kecemasan, takut, tidak disiplin, manja, bersikap egois, keras kepala dan cenderung ceroboh. Penyebab hal ini karena kurangnya pengetahuan, sikap, perhatian, dan peran orang tua tentang pelaksanaan toilet training (Fithriyana, R., & Aldopi, A.2018). Menurut Damanik, V., & Lasmawati, S. (2019) Ada segi aspek yang bisa memberikan pengaruh hasil pelaksanaan toilet training seperti informasi, cara pandang, kondisi mental, pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan usia anak (Nurrohmah & Susilowati, 2021). Selain berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan, ternyata toilet training juga memiliki angka kegagalan yang cukup tinggi diantaranya dapat disebabkan oleh kesalahan teknis, pengetahuan rendah, sikap, peran orang tua, kesiapan emosional anak.

Berdasarkan kajian World Health Organization (WHO) Tahun 2009 menunjukkan bahwa 5-7 juta anak mengalami gagalnya penerapan toilet training yang terjadi pada anak <5 tahun yang mengalami gejala enuresis malam hari berkisar antara 15%-25%. Data *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) menunjukkan bahwa sekitar 2 juta anak gagal belajar menggunakan toilet antara usia 2 dan 4 tahun. Dari anak-anak tersebut, 80 persen mengalami *enuresis nokturnal* dan 20 persen mengalami *enuresis diurnal*. Diperkirakan 75 juta anak di Indonesia masih mengalami sulitnya BAB atau BAK secara mandiri, menurut data Kementerian Kesehatan RI (2018). Berdasarkan hasil laporan mendasar yang ditujukan di Nusa Tenggara Barat (NTB) di wilayah Kecamatan Karang Pule Kota Mataram pada tahun 2018, diperoleh informasi dari 25 anak dengan didampingi oleh sang ibu, terdapat 5 anak dapat melakukan buang air kecil secara mandiri dan 20 sisanya belum bisa melakukan buang air kecil secara mandiri (Heri Bahtiar dkk., 2020). Berdasarkan hasil temuan Putri, Nanda P. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar anak pra-sekolah di Desa Wisata Sade, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, yang bisa melakukan buang air kecil secara mandiri sebanyak 46 anak (46,9%), sedangkan responden Masyarakat yang tidak membuahkan hasil dalam melaksanakan toilet training sebanyak 52 responden (53,1%). Kurangnya pengetahuan ibu mengenai melatih BAB dan BAK, sikap orang tua yang salah, dan peran orang tua yang masih rendah turut berkontribusi terhadap fenomena tersebut.

Pengetahuan, sikap, dan peran orang tua semuanya dapat berdampak pada berhasil atau tidaknya toilet training. Informasi yang cukup berpengaruh untuk perkembangan mental seorang ibu. Tinggi rendahnya informasi yang diperoleh orangtua tentang latihan buang air kecil secara mandiri juga memiliki hubungan terhadap keterbukaan orangtua terhadap data informasi. Yulfitri dkk. (2022) memimpin penelitian yang menemukan hubungan antara tingkat informasi ibu

dengan persiapan jamban pada anak usia 3-5 tahun. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, (2017), ditemukan hasil sebaliknya, yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang penyiapan toilet dengan kemajuan penyiapan toilet pada anak usia dini. (3-6 tahun) karena data ibu secara umum baik, namun ada juga anak yang justru mengompol. Hal ini disebabkan oleh kerusakan saraf bawaan, gangguan mendasar pada sistem genitourinari, infeksi pada saluran kemih atau kandung kemih, dan dapat disebabkan oleh berbagai penyakit seperti diabetes.

Selain pengetahuan, sikap juga mempengaruhi keberhasilan toilet training. Sikap merupakan kecenderungan untuk menyelesaikan suatu cara berperilaku tertentu, berdasarkan penelitian Yulfitri dkk., (2022) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan pada perilaku ibu terhadap latihan buang air secara mandiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatoni dkk., (2022) memberikan informasi tidak ada keterkaitan antara sikap ibu terhadap pelaksanaan latihan buang air kecil secara mandiri pada anak usia prasekolah, penyebabnya adalah masih banyak hal-hal lain yang memengaruhi perilaku, khususnya wawasan anak itu sendiri, dampak orang lain yang berpikir secara signifikan, dampak budaya, komunikasi yang luas, organisasi pendidikan dan institusi yang ketat, pengaruh faktor emosional.

Bukan hanya itu saja, peran orang tua juga turut berperan dalam keberhasilan toilet training. Tugas orang tua terdiri dari mendukung, memperhatikan, dan menopang. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian yang dipimpin oleh Rachmah dkk., (2019) mengamati adanya hubungan antara peran orang tua pada anak berusia 1-3 tahun. Selain itu, penelitian dari Susilawati (2020) menemukan adanya keterkaitan antara keberhasilan toilet dengan peran orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar bantuan orang tua maka semakin tinggi pula derajat kemajuan anak.

Desa Kuta Mandalika menjadi bagian daerah wisata yang berada di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sejak tahun 2021 Kuta Mandalika menjadi sorotan kelas dunia dikarenakan adanya MotoGP Internasional. Tidak hanya itu ternyata wisatawan di Desa Kuta sering mengunjungi setiap TK untuk melakukan pendekatan pada anak, sehingga penting untuk menjaga kenyamanan wisatawan saat berkunjung ke TK Desa Kuta Mandalika (Haris & Ningsih, 2020). Salah satu kaitannya yaitu toilet training. Kegagalan toilet training seperti BAB atau BAK disembarang tempat yang dapat menyebabkan wisatawan kurang nyaman berkunjung di daerah tersebut, tidak enak dipandang oleh wisatawan jika masih terdapat anak usia sekolah gagal dalam toilet training disebabkan karena kurangnya perhatian khusus dari orang tua maupun guru yang tidak memfasilitasi toilet yang cocok untuk mereka, sehingga bisa menyebabkan gagal toilet training yang akan dibawa sampai usia lanjut (Putri dkk., 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa orang tua siswa dan siswi dari 5 taman kanak-kanak (TK) Kuta Mandalika, Lombok Tengah, yakni sebanyak 25 orang ibu dan 1 guru TK, bahwa 7 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya masih BAK dan BAB disembarang tempat, 4 orang tua yang menyatakan anak nya masih menggunakan popok sekali pakai diusia 4-6 tahun, 1 guru yang menyatakan anak murid yang tidak tahan sehingga mengompol ditempat pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat

menyebabkan tidak fokus untuk belajar, 1 orang tua yang mengatakan anaknya terkena ejekan oleh temannya karena mengompol dicelana pada saat bermain, 4 orang tua yang menganggap BAK dan BAB di anak usia 1-5 tahun masih hal yang wajar, 4 ibu yang sering memarahi anak ketoilet, 5 orang tua belum mengetahui bagaimana cara melaksanakan persiapan jamban pada anak dengan baik.

Belum banyak penelitian mengenai informasi, pandangan, dan peran orang tua dalam kaitannya dengan efektifitas penyiapan toilet pada anak Taman Kanak-Kanak. Salah satunya di Desa Kuta Mandalika, Lombok Tengah, yang belum pernah melakukan penelitian sebelumnya mengenai pelaksanaan toilet training. Berdasarkan hasil ikhtisar informasi dan persepsi yang telah terpampang, maka penulis tertarik untuk mengkoordinasikan penelitian mengenai hubungan antara informasi, mentalitas dan pekerjaan orang tua serta dampak penyiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak di Kuta. Kota Mandalika, Daerah Pujut, Lombok Tengah, NTB.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipilih adalah penelitian analitik observasional, desain penelitian *cross-sectional*, dan metode pengambilan sampel adalah simple random sampling. Seluruh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB digunakan dalam penelitian, yang melibatkan 318 orang tua dari lima TK di Desa Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB. Contoh dalam penelitian ini memasukkan seluruh ibu yang mempunyai anak berusia 4-6 tahun di TK Kuta Mandalika Kota Wisata, Lombok Tengah, NTB dan memenuhi model eksplorasi. Pada penelitian ini jumlah populasi pada tahun 2023 yaitu 318 anak. Maka dari itu rumus slovin digunakan dalam penentuan jumlah sampel penelitian. Jika berdasarkan rumus slovin, maka  $n$  yang didapatkan adalah 177 anak. Penulis menambahkan 10% dari ukuran contoh dasar untuk mencegah kesalahan selama eksplorasi, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 195 anak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan prosedur pemeriksaan tidak teratur yang sederhana.

Fakta yang mempengaruhi faktor-faktor yang berbeda menjadikan faktor bebas sebagai variabel. Dalam penelitian ini variabel bebas seperti pengetahuan, sikap dan peran orang tua orang tua dalam toilet training. Variabel terikat dalam penelitian yakni keberhasilan toilet training (Sugiyono, 2020). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, PC, informed consent, dan kuesioner. Terdiri dari empat bagian untuk survei, yaitu berisi informasi responden, petunjuk untuk menentukan kemajuan toilet training, informasi, ide, dan peran orang tua dalam melaksanakan toilet training. Pada kuesioner keberhasilan toilet training telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya dengan memanfaatkan program SPSS, item kuesioner dikatakan lulus uji validitas jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ . Hasil dari uji validasi kuesioner keberhasilan toilet training dari 30 item pernyataan didapat 28 item memiliki  $r_{hitung}$  lebih dari  $r_{tabel}$  dengan signifikansi 5% yaitu (0,514) sehingga dapat dikatakan kuesioner telah valid, Sedangkan 2 item pernyataan telah di eliminasi (Marvia, 2021).

Analisis data dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian. Informasi yang dikumpulkan diolah dan diklasifikasikan menggunakan program komputer, khususnya Item Statistics Productand Service Solution (SPSS) versi 25. Studi

univariat dilakukan untuk mengetahui sirkulasi berulang dari faktor yang bersangkutan. Faktor redundansi data diurutkan berdasarkan setting yang kemudian diingat jumlah dan keberulangan unsur otonom dan subordinat dalam pemeriksaan ini (Batubara, 2021), khususnya keterkaitan antara informasi, mentalitas dan tugas penjaga terhadap kemajuan penyiapan jamban. pada anak usia 4-6 tahun di TK Kuta Mandalika Kota, Lombok Tengah, NTB. Untuk menguji perbedaan antara faktor otonom yang tidak tanggung-tanggung dan faktor lingkungan yang benar dalam contoh/pertemuan bebas, digunakan uji chi square. Satu-satunya kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji chi square adalah apakah terdapat perbedaan proporsional antar kelompok. Uji chi square tidak dapat memahami tingkat hubungan, pada akhirnya tidak dapat mengetahui pertemuan mana yang memiliki pertaruhan yang lebih serius daripada pertemuan lainnya. Pada survei ini dilakukan pengujian bivariat terhadap hubungan tingkat informasi, sudut pandang dan pekerjaan penjaga terhadap kemajuan penyiapan jamban dengan menggunakan uji Chi Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Hasil Analisis Univariat

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat Pengetahuan orang tua

Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	101	51,8
Baik	94	48,2
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023*

Dari data yang sudah ada di atas diketahui orang tua dengan tingkatan pengetahuan kurang baik terdapat 101 responden (51.8%), sedangkan orang dengan tingkatan pengetahuan di tabel baik terdapat 94 orang (48.2%). Singkatnya, lebih banyak orang tua yang berpengetahuan kurang dibandingkan yang berpengetahuan cukup.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Univariat Sikap Orang Tua

Sikap	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	109	55,9
Baik	86	44,1
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023*

Sajiantabel di atas, diketahui orang tua dengan sikap kurang baik terdapat 109 responden (55.9%), sedangkan Orang tua dengan sikap baik terdapat 86 responden(44.1%). Secara deskriptif, orang tua yang sikapnya yang kurang baik lebih banyak dibanding dengan orang tua yang mempunyai sikap baik.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Univariat Peran Orang Tua

Peran Orang tua	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	120	61,5

Baik	75	38,5
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023*

Sajian tabel di atas, dapat diketahui orang tua dengan peran kurang baik sebanyak 120 orang (61.5%), sedangkan orang dengan peran baik terdapat 75 responden (38.5%). Secara deskriptif, mayoritas orang tua memiliki peran yang kurang baik.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Univariat Keberhasilan toilet training

Keberhasilan Toilet Training	Frekuensi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	108	55,4
Baik	87	44,6
<b>Total</b>	<b>195</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023*

Jika dari tabel di atas, diketahui anak dengan keberhasilan toilet training sebanyak 87 anak (44.6%), sedangkan anak yang gagal dalam menyiapkan toilet terdapat 108 orang (55,4%). Sebagai ilustrasi, lebih banyak anak yang gagal dalam menyiapkan toilet dibandingkan anak yang mampu menyiapkan toilet.

#### Hasil Analisis Bivariat

**Tabel 5.** Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan orang tua

Pengetahuan Orang Tua	Keberhasilan Toilet Training				Total		PR	p-value
	Tidak Berhasil		Berhasil					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	71	70.3	30	29.7	101	100	1.79	0,000
Baik	37	39.4	57	60.6	94	100		
Total	108	55.4	87	44.6	195	100		

*Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023*

Dari sajian tabel di atas, diketahui dari 101 orang tua yang tingkat pengetahuannya kurang, sebanyak 71 orang anak tidak berhasil dan 30 orang anak berhasil. Sementara itu, dari 94 orang wali yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, 37 anak gagal dalam menyiapkan toilet dan 57 anak efektif dalam menyiapkan toilet. Hasil analisis uji Chi Square menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan anak dalam toilet training. Uji penelitian terkait hubungan tingkat pengetahuan orang tua mempunyai nilai PR sebesar 1.79, nilai ini menandakan bahwa orang tua yang mempunyai tingkatan pengetahuan kurang akan beresiko 1.79 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam toilet training pada anak.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Bivariat Sikap orang Tua

Sikap Orang Tua	Keberhasilan Toilet Training		Total	PR	p-value
	Tidak Berhasil	Berhasil			

	n	%	n	%	N	%		
Kurang	71	65.1	38	34.9	109	100	1.51	0,003
Baik	37	43	49	57	86	100		
Total	108	55.4	87	44.6	195	100		

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Dampak penanganan informasi SPSS yang diperkenalkan, didapat dari 109 orang wali yang sudut pandangnya buruk, 71 anak tidak efektif dan 38 anak efektif. Sementara itu, 49 anak berhasil dan 37 anak tidak berhasil di antara 86 orang tua yang mempunyai sikap positif. Berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti mentalitas orang tua mempunyai hubungan yang sangat besar dengan hasil persiapan jamban pada remaja. Uji penelitian menunjukkan nilai PR sebesar 1,51, hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai watak malang akan 1,51 kali lebih besar kemungkinannya untuk gagal dalam mempersiapkan anaknya latihan buang air kecil secara mandiri.

**Tabel 7.** Hasil Analisis Bivariat peran orang tua

Peran Orang Tua	Keberhasilan Toilet Training				Total		PR	p-value
	Tidak Berhasil		Berhasil					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	95	79.2	25	20.8	120	100	4.57	0,000
Baik	13	17.3	62	82.7	75	100		
Total	108	55.4	87	44.6	195	100		

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2023

Tabel hasil SPSS diperkenalkan, didapat dari 120 orang wali yang pekerjaannya buruk, 95 responden tidak membuahkan hasil dan lebihnya 25 orang efektif dalam menyiapkan toilet. Sementara itu, 13 dari 75 anak yang orangtuanya menjadi panutan yang baik, gagal melaksanakan toilet training, sedangkan 62 anak berhasil. Berdasarkan uji Chi Square diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa pekerjaan pengasuh mempunyai hubungan yang sangat penting terhadap hasil penyiapan toilet pada anak. Selain itu, nilai PR-nya sebesar 4,57, memberikan data bahwa orang tua yang pekerjaannya tidak bagus 4,57 kali lebih rentan melakukan kegagalan dalam mempersiapkan anaknya.

## Pembahasan

### Karakteristik Responden

#### Usia Orang Tua

Mendeskripsikan temuan mengenai karakteristik 195 partisipan dalam penelitian ini. Prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok umur 26-35 tahun. Usia 26-35 tahun diketahui sebagai masa dewasa awal, khususnya masa tenang. Pada usia ini, tingkat penalaran ibu sudah memadai dan matang sehingga berdampak pada mental dan perilaku individu dalam mengambil tindakan. Penelitian Harahapdkk. (2021), menunjukkan bahwa, orang tua yang berusia lebih dari 26 tahun lebih cenderung mengambil tindakan dan memiliki lebih banyak pengalaman, sehingga mempengaruhi pemahaman saat ini tentang bagaimana

pola asuh yang demokratis bisa disalurkan ilmunya ke anak sehubungan dengan toilet training.

Berdasarkan teori yang ada, asumsi yang peneliti buat mengenai temuan penelitian ini adalah kematangan ibu dalam memahami dan menerapkan teknik parenting yang efektif dipengaruhi oleh usianya. Seiring bertambahnya usia ibu, kemampuan ibu untuk memahami benar-benar memperhatikan anaknya akan meningkat. Dengan demikian, seorang ibu yang mempunyai pemahaman yang baik dalam mengantar anaknya ke toilet dapat melakukan upaya pengasuhan yang terbaik. Dari hasil pemeriksaan, masih banyak ibu berusia 26-35 tahun yang kurang efektif dalam toilet training. Hal ini mungkin bisa disebabkan oleh beberapa aspek, seperti kesibukan orang tua di rumah dan di tempat kerja pada masa awal masa dewasa membuat mereka kelelahan dan stres (Mendur dkk., 2018). Situasi Bentrokan yang juga terjadi pada anak pada saat toilet training dapat menyebabkan anak kurang dalam toilet training (Mendur dkk., 2018).

### **Pendidikan Orang Tua**

Mendeskripsikan temuan mengenai karakteristik 195 partisipan dalam penelitian ini. Dari tabel hasil penelitian pendidikan ibu berpendidikan (S1) sebanyak 9 responden, (D3) sebanyak 2 responden, (SMA) sebanyak 19 responden, (SMK) sebanyak 21 responden, (SMP) sebanyak 63 responden, (SD) sebanyak 53 responden, dan mayoritas responden yang (Tidak Bersekolah) sebanyak 28 responden. Notoatmodjo (2016) memberikan pernyataan, semakin rendah pendidikan yang dimiliki seseorang maka seiring pula susah mendapatkan data sehingga informasi yang dimiliki tidak begitu banyak karena informasi sangat memberikan pengaruh perilaku seseorang dalam suatu aktivitas. Seperti yang ditunjukkan oleh Harahap dkk., (2021) jika pendidikan seseorang tinggi maka lebih mudah mendapatkan informasi sehingga orang tua mempunyai pemahaman yang lebih banyak. Selain itu, pengajaran yang tidak memadai akan menghambat peristiwa atau informasi mengenai nilai-nilai yang baru-baru ini disajikan oleh individu, sehingga para ilmuwan berharap bahwa konsekuensi dari pelatihan orang tua dapat menentukan tingkat informasi seseorang. Pendidikan sekolah menengah ke atas memiliki pemahaman karenaawasannya lebih luas, dibandingkan dengan pendidikan orang tua di SD dan SMP atau orang tua yang tidak bersekolah, mereka mengetahui cara mengajarkan toilet training.. (Harahap dkk., 2021). Pada hasil penelitian terdapat lebih banyak responden tingkat pendidikannya sampai SMP.

### **Pekerjaan**

Berdasarkan pekerjaan ibu, mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) terdapat 117 responden, 7 responden sebagai guru, 11 responden sebagai petani, 36 responden sebagai pedagang, 21 orang sebagai karyawan, 1 orang sebagai visioner bisnis, dan 2 orang sebagai bidan. Umami (2017) mengatakan bahwa suatu pekerjaan yang banyak waktunya tidak tersita juga orang tua kemungkinannya menghabiskan mayoritas waktu bersama anak sehingga mereka dapat mengawasi perkembangan anak dengan cara membantu mereka belajar menggunakan toilet. Sementara itu, pegawai pemerintah dan guru yang memiliki hak istimewa, petani dan karyawan serta pedagang menghabiskan banyak waktu di luar, pengalaman mereka dengan anak-anak mereka berkurang sehingga sulit bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang sesuai dengan keterampilan



toilet training. Para peneliti berharap orang tua yang bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengawasi anak-anak mereka. terkait tumbuh kembang anaknya secara terus menerus dan hal tersebut akan diketahui lebih cepat jika terdapat gangguan yang terjadi di perkembangan dan pertumbuhan anak yang tentunya bisa mengganggu hasil dalam menunjukkan toilet training. (Harahap dkk., 2021).

### **Jenis Kelamin Anak**

Berdasarkan pengukuran orientasi anak dari 195 responden, diketahui bahwa pada usia normal, laki-laki lebih banyak terlihat yaitu 98 anak (50,3%). Konsekuensi dari pemeriksaan ini sesuai dengan penelitian (Iwanda Sari et al., 2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar adalah laki-laki, tepatnya sebanyak 40 responden atau (51,9%). Tidak ada yang berbeda dari kesempatan buang air kecil di kalangan anak putri dan putra, hanya saja anak putri pada umumnya mengikuti perintah dengan baik dan mudah dikendalikan sehingga mereka lebih mengenali dan meniru apa yang ditunjukkan orang tuanya. lebih cepat dibandingkan anak laki-laki yang sulit dikendalikan dan diarahkan (Golang Nuhan dan Ribek, 2021).

### **Analisis Univariat**

#### **Pengetahuan Orang Tua**

Analisis univariat yang didasarkan pada tingkatan pengetahuan pada 195 responden, diperoleh informasi bahwa 101 responden mempunyai pengetahuan kurang baik dan 94 responden mempunyai pengetahuan bagus. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, 195 responden menggambarkan pengetahuan orang tuanya tentang toilet training kurang memadai. Hasil penelitian sejalan dengan (Fithriyana dan Aldopi, 2018) yang mempunyai hasil serupa, yaitu informasi ibu terkait toilet training. Hal ini terlihat dari data yang cukup sebanyak 36 responden (25%) dan 21 responden (15%) yang memiliki data cukup, sedangkan sebagian besar responden memiliki data yang kurang yaitu sebanyak 85 responden (60%). Sementara itu, (Murhadi dkk., 2019) juga mempunyai hasil yang serupa, yaitu terdapat 17 responden (85%) yang mempunyai informasi kurang baik, sedangkan 9 responden (69,2%) mempunyai informasi yang baik. Dalam penelitian (Nanda N, P, 2022) menyatakan bahwa dalam pemeriksaannya juga terdapat beberapa responden yang memiliki tingkat informasi kurang baik yaitu 53 responden (54,1%) dan 45 responden (45,9%) mempunyai tingkat informasi cukup tentang toilet training.

Pengetahuan merupakan proses untuk melakukan pemantikan daya ingat dan pengenalan ulang terkait objek-objek yang telah dikonsentrasikan dengan panca indera pada bidang tertentu secara tepat. Diharapkan para ibu dapat memperoleh informasi sebagai salah satu dorongan bagi seseorang untuk mengubah tingkah laku atau mengambil sikap yang baik, karena umur dari ibu dewasa terkait kemampuan berpikirnya, tingkatan pendidikan ibu yang tinggi sehingga mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan berkumpul dengan anaknya. Toilet training lebih mudah dilakukan oleh seseorang yang mengetahui banyak hal dan dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, dan justru sebaliknya. seseorang yang memiliki pengetahuan kurang baik maka akan kurang dalam menerapkan pelaksanaan toilet training (S. Lestari dkk., 2022).

### **Sikap Orang Tua**

Analisis univariat yang didasarkan dengan data tingkatan pengetahuan pada 195 responden diperoleh informasi bahwa 109 responden mempunyai watak kurang baik dan 86 responden mempunyai sikap baik. Hasil penelitian terdapat dari 195 responden memberikan informasi bahwa disposisi penjaga dalam toilet training di ruangan tersebut bermasalah bagi 109 responden (55,9%). Dalam penelitian yang diarahkan oleh (Sambo dkk., 2023), informasi diperoleh dari responden yang memiliki sikap baik terdapat 6 orang (10,3%), bermental baik sebanyak 14 responden (24,1%) dan responden yang mempunyai mentalitas buruk secara eksplisit sebanyak 38 responden (65,5%). Sesuai penelitian yang diarahkan oleh (Rahayuningrum et al., 2023), hasilnya adalah 19 responden (48,7%) yang mempunyai watak yang baik, dan 20 responden (51,3%) yang mempunyai watak yang kurang baik. Hanya 14 ibu peserta penelitian (Nababan dan Lestari, 2018) yang mempunyai sikap mendukung, sedangkan hanya 16 ibu peserta penelitian yang mempunyai sikap negatif (53,3%).

Sikap seseorang merupakan reaksinya yang belum terbuka terhadap suatu rangsangan. Sikap bisa memiliki artian kecenderungan dalam menyelesaikan atau tidaknya melaksanakan suatu cara berperilaku tertentu. Sikap yang baik dalam toilet training bisa diartikan bahwa sang ibu memiliki kesiapan melaksanakan toilet training pada anaknya. Sebaliknya, orang tua yang mempunyai perilaku buruk juga akan berdampak buruk terhadap terlaksananya toilet training di anak. Karena setiap ibu mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda terhadap suatu hal, maka sikap seorang ibu sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya seorang anak berusia 1-3 tahun dalam mempersiapkan toilet. Peningkatan cara pandang dapat terjadi karena pengalaman individu, dampak orang lain yang dipandang signifikan, dampak sosial, korespondensi yang luas, pendirian yang informatif dan keteguhan moral (Nababan dan Lestari, 2018).

### **Peran Orang Tua**

Hasil pemeriksaan univariat terhadap contoh pengasuhan 195 responden menunjukkan bahwa 120 responden beranggapan kurang beruntung, dan 75 responden beranggapan layak dalam melaksanakan kebebasan anak dalam menyiapkan toilet. Para peneliti dalam penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua masih di bawah standar. Berdasarkan penelitian Iskandar tahun 2017, dari 70 responden, 48 orang (68,6%) mempunyai orang tua yang berperan negatif, sedangkan 22 orang (31,4%) mempunyai orang tua yang berperan positif. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari dkk., 2017) bisa dikehatui terdapat 82 responden yang mempunyai peranan kurang baik terdapat 44 orang (53,7%) sedangkan yang memiliki peranan baik terdapat 38 orang (46,3%). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Susilawati, 2020) didapatkan 50 responden didapatkan hasil sebagian besar yaitu 26 responden (52,0%) peran orang tua kurang baik, dan responden yang baik sebanyak 24 responden (48,0%).

Peran orang tua adalah kapasitas tunggal untuk mengendalikan atau mempengaruhi atau mengubah cara berperilaku orang lain. Peran dinamis dari orang tua saat membesarkan anak akan berperan penting, terutama ketika mereka berusia di bawah lima tahun atau belita (Hartutik dkk., 2022). Tugas orang tua yang baik yaitu yang dapat mendidik anak dengan baik, dapat menjalankan kewajiban dan kewajibannya sehingga kelak anak tersebut akan berubah menjadi

anak yang baik kepada orang tuanya. (Mendur dkk., 2018). Tumbuh kembang anak pasti terganggu bila ibu tidak dilibatkan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak. Jika pekerjaan ibu tidak membuahkan hasil, anak akan menghadapi masalah perkembangan dan kemajuan dan jika anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan maka akan sulit untuk dikenali. Berbagai faktor, termasuk pendidikan orang tua, pekerjaan atau ekonomi, jumlah anak, usia orang tua, keterlibatan masa lalu dalam membesarkan anak, tekanan orang tua, dan hubungan pasangan, mempengaruhi pekerjaan ibu, menurut para analis (Hartutik et al., 2022).

### **Keberhasilan Toilet Training**

Pemeriksaan univariat dilihat dari contoh pengasuhan 195 responden menunjukkan bahwa 108 responden tidak membuahkan hasil dalam melaksanakan penyiapan toilet dan 87 responden efektif dalam melaksanakan penyiapan toilet. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kameliawati et al., (2020) yang menyatakan bahwa dari 78 responden, hasil yang diperoleh adalah 30 responden (38,5%) efektif dalam menyiapkan toilet, dan 48 responden (61,5%) tidak membuahkan hasil dalam menyiapkan toilet. Dalam penelitian (Endahsari, 2023) diamati sebanyak 36 responden, hasilnya menunjukkan 19 orang dengan tingkat (52,8%) responden tidak membuahkan hasil dalam menyelesaikan toilet training dan 17 responden dengan tingkat (47,2%) responden berhasil dalam melakukan toilet training. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Aprilina Sartika, 2018) ditemukan 110 responden. Diketahui bahwa 50 responden (45,5%) responden sudah efektif menyelesaikan toilet training dan 60 responden (54,5%) belum berhasil dalam toilet training.

Kemajuan toilet training menjadi suatu keberhasilan dalam mempersiapkan generasi muda agar mereka bisa melakukan pengontrolan buang air kecil dan besar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua yang mengalami kegagalan pengaplikasian toilet training untuk anaknya. Faktor fisik anak, seperti anak belum siap ke toilet sendirian, anak tidak bisa duduk di toilet dalam waktu lama, dan anak masih kesulitan membuka dan memakai celana sendiri, merupakan tiga faktor kegagalan dalam toilet training. Faktor mental meliputi ketidakmampuan anak mengenali sensasi buang air kecil dan besar, serta ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Faktor psikologis anak antara lain anak meniru perilaku saudara atau temannya dalam hal buang air kecil dan besar, anak masih merasa nyaman memakai popok atau celana yang sudah basah, dan anak tidak mau segera menggantinya (Marvia, 2021).

### **Analisis Bivariat**

#### **Hubungan Pengetahuan orang tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 tahun Di TK Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB**

Informasi diperoleh dari hasil evaluasi dan pengobatan selanjutnya menggunakan program SPSS, dampak pemeriksaan bivariat terhadap hubungan informasi ibu dengan persiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kuta Mandalika Kota Wisata, Lombok Tengah, NTB menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p\text{-Worth} < 0,05$ ) dan hal tersebut berarti terdapat hubungan yang kuat antara informasi ibu dengan kemajuan persiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak di kota wisata Kuta Mandalika. , Fokus Lombok, NTB. Hasil

pemeriksaan ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Hotna et al., (2022). Hasil pemeriksaan memberikan data bahwa 63 orang wali mempunyai data derajat kurang baik, 45 orang anak gagal dalam menyiapkan toilet dan 18 anak efektif dalam menyiapkan toilet. Sementara itu, dari 48 orang wali yang mempunyai informasi baik, 19 orang anak efektif dalam menyiapkan toilet dan 29 anak berhasil dalam menyiapkan toilet, sehingga nilai  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), hal ini berarti ada hubungan antar informasi dan kebebasan. Pada tahun 2022, anak-anak di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Muara Uwai akan mendapatkan pelatihan toilet. Informasi ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan seseorang, khususnya ibu, karena dengan semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka ibu akan mengetahui tingkat persiapan anak yang harus diatur dengan baik dan tepat untuk persiapan toilet. Hasil serupa juga disampaikan oleh (Nanda N.P., 2022). Berdasarkan hasil penelusuran, 30 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan berhasil dalam toilet training, sedangkan 15 lainnya tidak berhasil. Terdapat 16 responden yang mempunyai tingkat informasi yang kurang baik dan berhasil dalam menyiapkan jamban, sedangkan 37 responden lainnya kurang efektif dalam menyiapkan jamban, sehingga diperoleh p-harga sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan antara tingkat informasi dan prestasi. persiapan jamban untuk siswa pra-muda di Sade Kota industri perjalanan. Nilai kemungkinan = 0,232 ( $p\text{-harga} > 0,05$ ) memberikan data bahwa tidak ada hubungan antara informasi ibu tentang persiapan jamban pada anak prasekolah (dewasa 3-6 tahun) dengan penemuan pemeriksaan (Ningsih, 2017). Pemahaman ibu-ibu terkait toilet training pastinya lebih banyak di kalangan masyarakat kelas atas, namun anak-anak sangat banyak yang gagal dalam toilet training, hal ini dikarenakan aspek alami seperti kerusakan syaraf bawaan, masalah mendasar pada sistem genitourinari, polusi urin atau kandung kemih, dan penyakit dasarbeberapa penyakit berkelanjutan. Beberapa ahli memberikan pendapat bahwa unsur bawaan/keturunan dapat memberikan pengaruh pada anak untuk mengalami kecenderungan mengompol, seperti yang diungkapkan Baldew (1984 dalam Kurniawati dkk, 2007) jika orang tuanya memiliki masa lalu yang mengompol (enuresis), ada kemungkinan 77% anaknya akan sama. Adapun aspek yang dapat memberikan pengaruh pada anak dari gagal nya dalam toilet training antaranya faktor pendukung, metode yang digunakan, tempat dan jenis toilet yang ada di rumah, dan kesadaran ibu tentang manfaat toilet training .

Hasil pemeriksaan memberikan data tentang hubungan tingkat informasi dengan hasil pembuatan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kota Wisata Kuta Mandalika, Focal Lombok, NTB. Saat melakukan penelitian, temuan survei menunjukkan bahwa ibu normal kurang memiliki pengetahuan tentang cara menerapkan toilet training. Kurangnya informasi ibu mengenai persiapan toilet berhubungan erat dengan ketidakmampuan anak dalam melatih buang air secara mandiri. Dalam melaksanakan toilet training, ibu yang tidak memahami pentingnya toilet training lebih mungkin melakukan kesalahan. Hal ini didukung oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu. Saat diajak bicara, ada beberapa ibu yang mengaku kurang paham mengenai pembuatan toilet, bahkan ada yang mendengar istilah tersebut aneh. Minimnya pengetahuan para ibu mengenai persiapan toilet juga dapat disebabkan oleh sebagian besar ibu yang kurang mendapat pendidikan dan usia yang masih muda, sehingga kurang terlibat dan belum mendapatkan

banyak informasi penting mengenai hal tersebut, termasuk cara membesarkan anak-anak dengan baik. Menurut Fithriyana & Aldopi (2018), ketika seorang ibu masih muda dan sibuk bekerja, sulit memperoleh informasi terkini. Aspek pendidikan juga memberikan pengaruh pada tingkatan informasi, ibu yang mempunyai pendidikan rendah mempunyai informasi yang lebih minim dan berbeda dengan ibu yang pendidikannya tinggi. Ibu yang pendidikannya tinggi, wawasannya dan pemahamannya lebih baik terkait mendapatkan pengetahuan luas. Para ibu yang terdidik mempunyai informasi yang lebih jelas mengenai toilet training dan efektif dalam melakukan toilet training untuk anaknya secara akurat.

Dari 195 responden terdapat 57 responden dari hasil analisis memiliki tingkat pengetahuan baik dan berhasil toilet training. hal tersebut disebabkan dari pengalaman dan informasi yang didapat responden mengenai toilet training, karena dilihat dari hasil karakteristik responden sudah dapat dikategorikan usia dewasa sehingga memiliki pemikiran yang sudah matang dan cukup berpengalaman terkait pelaksanaan toilet training. Kemudian dilihat juga dari usia dan anak yang sudah siap menerapkan pelaksanaan toilet training dengan baik.

Sementara itu, 37 responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi namun tidak mengajarkan anaknya cara menggunakan kamar mandi. Pasalnya, sang ibu siap mengajari anaknya cara menggunakan kamar mandi karena usianya yang masih muda dan memiliki banyak pengalaman. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang sepuluh kali lipat untuk mempunyai anak yang baik. mampu melaksanakan toilet training dengan benar karena kemajuan toileting dipengaruhi oleh pengetahuan dan peran orang tua khususnya ibu. Namun, meskipun ibu yang berpengetahuan baik lebih mungkin menerapkan dan mengajarkan toilet training pada anaknya, namun tidak semua ibu melakukan hal tersebut. Adapun dari faktor internal anak yakni tidak ada minat ketoliet, anaknya belum bisa mengatakan apa yang diinginkan untuk BAB dan BAK ditoliet, kesiapan anak untuk belajar toilet training, persiapan orang tua yang masih kurang, cara pengajaran dalam menerapkan toilet training yang masih kurang. Dengan mempertimbangkan karakteristik jenis kelamin anak, maka mayoritas adalah laki-laki, sehingga mereka lebih sulit memahami dan meniru apa yang diajarkan karena laki-laki sulit dikendalikan, sedangkan pada anak perempuan lebih mudah di atur dan juga lebih mudah meniru orang tuanya.

Sebanyak 71 responden mempunyai tingkat data yang kurang dalam mempersiapkan toilet, hal ini karena hasil pendalaman menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki tingkat pelatihan yang rendah. Faktor pendidikan orang tua mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi tingkat informasi orang tua. Jika orang tua belum paham tentang toilet training, maka akan lebih sulit untuk mengajari anak-anaknya sehingga anak-anak tidak akan benar-benar berhasil dalam toilet training. Terkadang orang tua tidak ingin merasa terganggu dengan hal-hal yang dianggap sepele, misalnya pengajaran toilet training, Jadi tidak ada fasilitas yang tersedia untuk melakukan persiapan toilet bagi anak-anak.

Sebanyak 30 responden mempunyai tingkat informasi yang kurang memadai namun berhasil dalam persiapan toilet. Hal tersebut disebabkan karena tingkatan pendidikan orang tua yang kurang sehingga tingkat pengetahuan mengenai toilet training yang kurang baik, kurangnya informasi, dan kurangnya

pengalaman sehingga pengetahuan seorang ibu masih kurang, tapi anak berhasil toilet training disebabkan karena anak sudah siap melaksanakan toilet training, dan anak berhasil dalam toilet training ini juga bisa disebabkan oleh lingkungan. Lingkungan yang positif akan memberikan dampak pada anak dalam berhasilnya penerapan toilet training.

### **Hubungan Sikap Orang Tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 tahun Di TK Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB**

Informasi yang diperoleh dari hasil eksplorasi kemudian ditangani dengan menggunakan program SPSS, hasil pemeriksaan bivariat dihubungkan dengan mentalitas wali terhadap hasil penyiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kota Wisata Kuta Mandalika, Focal Lombok, NTB dimana nilai  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ) berarti ada hubungan yang kuat antara mentalitas orang tua dengan efektifitas pelaksanaan penyiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kuta Mandalika Kota Wisata, Focal Lombok, NTB. Hasil penilaian ini sesuai penelitian (Nababan dan Lestari, 2018). Hasil uji Singular Chi-Square diperoleh  $p$  valuasi  $= 0,001 < \alpha (0,05)$ , sehingga terdapat hubungan yang sangat besar antara pola pikir ibu dengan kemajuan persiapan toilet pada anak usia 3-4 tahun, Dari hasil uji Chi-Square Singular diperoleh  $p$  valuasi  $= 0,001 < \alpha (0,05)$ , sehingga terdapat hubungan yang sangat besar antara pola pikir ibu dengan kemajuan persiapan toilet pada anak usia 3-4 tahun. Penilaian terdapat 16 ibu yang mentalitasnya kurang kuat, hampir 5 orang (31,3%) berhasil menyelesaikan persiapan toilet. Dari 14 ibu yang memiliki perilaku tetap, hanya 1 orang (7,1%) yang sudah melakukan persiapan to namuiletn belum berhasil dalam menyelesaikan persiapan toilet. Temuan tersebut sependapat (Sambo et al., 2023) yaitu  $p = 0,008$  dan  $= 0,05$  sehingga  $p$  memberikan indikasi adanya hubungan antara sikap ibu dengan persiapan toilet training pada anak dewasa usia 1-3 tahun, temuan penelitian ini termasuk 38 responden (65,5%) yang berpendapat negatif. Pada survei ini, sebanyak 13 responden (22,4%) mempunyai watak yang baik dan kesiapan yang baik. Terdapat 7 responden yang memiliki disposisi baik namun persiapan kurang baik (12,15%). Responden yang bersikap negatif namun siap sebanyak 11 orang (19,0 persen), dan sikap negatif sebanyak 27 responden namun tidak bersedia (46,6%). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dikoordinasikan oleh (Fatoni et al., 2022) yang menunjukkan bahwa 31% dari 10 responden yang melakukan penyiapan jamban yakin dengan pelaksanaan penyiapan toilet, sedangkan 63% dari 20 responden menyatakan negatif. Hanya 1 responden, yaitu 3% ibu yang tidak menyelesaikan persiapan toilet, mempunyai atribut positif atau negatif terhadap pelaksanaan persiapan toilet. Karena hasil informasi mempunyai nilai  $p$  sebesar 0,238 lebih menonjol dibandingkan dengan nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti mentalitas tidak berhubungan dengan ibu yang menggunakan toilet pada usia pra-sekolah.

Penelitian ini memberikan informasi adanya keterkaitan antara sikap orang tua dengan kemajuan toilet training pada anak usia 4-6 tahun di TK Desa wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB, dimana dari hasil eksplorasi tersebut ditemukan bahwa tingkat responden yang mempunyai sikap negatif lebih banyak yang tidak tidak berhasil toilet training, disadari bahwa sikap ibu sangat erat kaitannya dengan hasil toilet training, baik orang tua yang mendukung atau tidak

mendukung anak. Hal ini disebabkan orang tua yang mempunyai sikap negatif terhadap toilet training tidak terpacu untuk melakukan toilet training karena para ibu memiliki anggapan bahwa pemakaian popok (popok sekali pakai) lebih tepat dan simple dengan begitu ibu tidak merasa lelah dan marah, sedangkan Ibu-ibu yang memiliki perspektif inspiratif terhadap toilet training perlu menyelesaikan toilet training. kepada anak-anak mereka karena para ibu merasa bahwa menunjukkan kepada anak-anak toilet training sangat bermanfaat bagi kesejahteraan dan otonomi anak-anak mereka. Perspektif negatif terhadap ibu disebabkan oleh tidak adanya data mengenai toilet training.

Sebanyak 49 orang tua hasil penelitian tersebut memiliki sikap yang baik dan efektif dalam toilet training, hal ini karena terdapat keinginan dan inspirasi yang bergantung pada informasi dan pengalaman. Pengalaman dapat diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, sehingga timbul kesadaran positif atau negatif dalam menunjukkan toilet training kepada anak. Pandangan positif seorang ibu harus dijiwai dengan menunjukkan kepada anak cara menggunakan toilet yang baik dan benar. Orang tua yang mempunyai sikap yang baik dan pandai dalam toilet training, hal ini dikarenakan orang tua mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terkait toilet training dan dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya kepada anaknya. Berkembangnya sikap positif seorang individu juga akan dipengaruhi oleh pencapaian sikap positif secara konsisten.

Sedangkan 37 responden memiliki sikap baik tetapi anak tidak berhasil toilet training, hal ini disebabkan oleh anak tidak memiliki sikap kemandirian dalam toilet training. Sikap mandiri bisa diartikan sebagai sikap yang tidak menggantungkan diri terhadap orang lain jika berkaitan dengan menyelesaikan suatu tugas. Anak yang tidak berhasil dalam toilet training juga dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan dan persiapan dalam melakukan toilet training, dipengaruhi oleh teman sebaya, kesediaan toilet yang tidak sesuai, tidak berkomunikasi kepada guru maupun orang tua jika ingin BAB dan BAK.

Pada 38 responden yang memiliki sikap kurang baik tetapi anak berhasil toilet training. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tingkat pengetahuan, Pendidikan, usia yang sudah dewasa akan mempengaruhi dari sikap ibu. Sikap ibu berdampak pada latihan persiapan toilet anak. Jika kecenderungan ibu terhadap persiapan toilet positif, maka persiapan toilet anak juga akan baik, dan sebaliknya, jika mental ibu negatif, maka persiapan toilet anak juga akan menimbulkan dampak buruk. Hasil dari toilet training seorang anak dipengaruhi oleh keadaan yang menguntungkan. Unsur-unsur ekologis yang baik memiliki kemungkinan 29 kali lebih besar untuk menjadi yang teratas dalam menyiapkan toilet untuk anak-anak dibandingkan dengan iklim yang buruk. Manusia sangat menghargai faktor lingkungan karena lingkungan merupakan tempat dimana ia dapat hidup, bekerja, dan berkembang. Faktor lingkungan merupakan unsur yang paling dominan mempengaruhi hasil toilet training pada anak. Dengan cara ini, bahkan seorang ibu yang berperilaku buruk tidak menutup kemungkinan anaknya akan berhasil dalam toilet training.

Dan 71 responden lainnya mempunyai sikap kurang baik dan anak tidak berhasil toilet training. Hal tersebut disebabkan Pengetahuan responden yang banyak masih kurang baik yang dapat mempengaruhi kurangnya kesiapan ibu dan seorang ibu kurang mengetahui manfaat tentang toilet training untuk anaknya itu

akan berdampak pada kurangnya keinginan ibu untuk mengajarkan toilet training kepada anaknya sehingga sikap ibu akan cenderung tidak konsistensehingga dapat mencapai sikap yang negatif, sehingga kurang dalam mengasuh anak. Sikap yang kurang baik ini akan berdampak menjadi ketidak berhasilnya anak dalam toilet training. Adapun anak gagal dalam toilet training ini dapat disebabkan teman sebaya, lingkungan keluarga negatif, tidak adanya kemauan dan motivasi pada diri anak. Dapat diketahui dalam proses toilet training, dukungan sikap keluarga sangat diperlukan dalam proses belajar anak.

### **Hubungan Peran Orang tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 tahun Di TK Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah,NTB**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan ditangani dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil pengujian bivariat terhadap hubungan antara pekerjaan wali dengan dampak penyiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun di TK Kota Wisata Kuta Mandalika. , Focal Lombok, NTB menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan wali dengan dampak penyediaan toilet pada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak di Kota Wisata Kuta Mandalika , Fokus Lombok, NTB. Dampak dari peninjauan tersebut adalah sesuai (Hotna et al., 2022) mengawasi penyiapan toilet, terdapat 40 anak (62,5%) yang belum mandiri dalam menyiapkan toilet dan 13 responden (27,7%) bebas dalam menyiapkan toilet, sehingga data valuasinya  $p$  valuasi = 0,001 ( $p < 0,05$ ), sehingga ada hubungan antara pekerjaan wali dengan kemajuan persiapan toilet pada remaja di Kota Muara Uwai ruang kerja Pusat Kesejahteraan Masyarakat Bangkinang Tahun 2022. Penemuan penelitian (Mendur dkk., 2018) menemukan bahwa dari 26 orang wali yang pekerjaannya buruk, 7 anak efektif dalam menyiapkan toilet. Selain itu, 19 orang anak kurang mampu dalam mempersiapkan toilet, sedangkan dari 14 orang wali yang berperan baik, 12 orang anak pandai menyiapkan toilet dan 2 orang anak kurang pandai dalam menyiapkan toilet, sehingga nilai datanya  $p = 0,001$ , maka bernilai ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan wali dengan tingkat pemahaman persiapan toilet pada siswa pra-sekolah.

Di TK Desa Wisata Kuta Mandalika Lombok Tengah, NTB, anak usia 4-6 tahun menunjukkan adanya korelasi antara peran orang tua dengan hasil toilet training. Hal ini karena tugas ibu sangat menentukan kesukaan anak sejak dini, dengan asumsi ibu melakukan persiapan toilet dengan leluasa selama ini, anak akan terbiasa melakukan persiapan toilet dengan baik dan benar serta ada alasan kuat yang diperlukan. untuk meminta bantuan kepada wali karena anak tersebut sudah memahami dan mendapatkannya. tugas wali, khususnya ibu. Wali berperan sebagai pembimbing dan teladan yang baik dalam kehidupan anak, sehingga rangkaian kegiatan dan cara berperilaku yang diharapkan darinya dapat memberikan bantuan dan arahan kepada remaja sehingga anak mempunyai inspirasi dan selanjutnya memelihara agar dapat mengerjakan sesuatu untuk pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi akibat dari sistem penyiapan toilet bisa karena inspirasi orang tua, persiapan anak, mental keilmuan, sehingga inspirasi orang tua disebabkan oleh sifat dan sudut pandang lahiriah. Dorongan internal individu, terutama yang berupa informasi, cara pandang, keadaan mental, dan



perkembangan usia disebut sebagai faktor internal, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan.

Terdapat 62 responden orang tua yang memiliki berperan baik dan anaknya berhasil dalam toilet training. Hal ini disebabkan oleh salah satu variabel yang mempengaruhi peran orang tua, yaitu usia dan pengalaman mengasuh di masa lalu. Persiapan ibu dalam memberikan asuhan akan dipengaruhi oleh usia dan pengalaman sebelumnya. Hal ini ditentukan dengan mengkaji karakteristik sebagian besar ibu yang berusia antara 26 dan 35 tahun (dewasa awal). Di usia itu, seseorang akan siap mental, intelektual dan tanggung jawab buntut berperan sebagai seorang ibu dan dapat melaksanakan tugas dengan baik, dan terlihat dari status anak dalam menyelesaikan toilet training. Hal ini sesuai dengan penilaian (L. Lestari dkk., 2020) khususnya bahwa semakin berpengalaman seseorang maka semakin baik derajat perkembangan yang harus dipersiapkan menjadi orang tua..

Sementara itu, terdapat 13 orang tua responden yang berperan baik namun kurang berhasil dalam toilet training. Hal ini bergantung pada diri anak dan jenis kelamin anak. Persiapan anak yang perlu diperhatikan untuk melihat kesiapan anak harus dilihat dari jenis kelamin anak dan usia anak. Meski orang tua sudah mendidik anak selama ini, namun anak masih belum siap secara fisik, akibatnya anak sulit cepat belajar toilet training karena adanya perbedaan setiap anak dalam kesiapan fisik dan psikisnya. Mayoritas anak laki-laki yang berpartisipasi dalam survei menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak perempuan untuk menguasai pelatihan toilet. Sistem saraf anak laki-laki membutuhkan waktu lebih lama untuk berkembang, dan anak laki-laki tidak memperhatikan teman laki-lakinya yang bersifat figuratif. Akibatnya, anak laki-laki kurang sensitif terhadap rasa basah pada kulit, sedangkan anak perempuan biasanya merawatnya.

Pada 25 responden orang tua yang mempunyai peran kurang baik tetapi anak berhasil dalam toilet training, peran yang kurang baik ini dapat disebabkan kurangnya berintraksi dengan anak, selain hal tersebut, keberadaan anggota baru (adek) anak tersebut atau jumlah anggota keluarga lebih banyak dan bukan anak tunggal, ini dapat mempunyai kemungkinan akan mendapatkan stimulasi peran yang kurang baik, karena ibu yang sibuk mengurus adek dari anak tersebut. Peran orang tua mungkin tidak terlalu terpengaruh oleh hal ini. Kemajuan anak dalam toilet training bergantung pada kemandirian anak, dimana tidak terdapat standar usia yang sesuai bagi anak untuk memulai toilet training. Peluang terbaik bergantung pada anak, meskipun anak baru berusia 2 atau 3 tahun, namun anak sudah bisa melakukan pengontrolan terkait BAB dan BAK. Hal ini dikarenakan tidak sedikit anak yang dibantu oleh gurunya dalam menyelesaikan toilet training dikarenakan tumbuh kembang motorik anak di umur 4-6 tahun juga sudah memberikan petunjuk yang lebih dewasa dengan begitu terdapat dukungan perkembangan anak kapasitas toilet training.

Sementara itu, 95 orang penjaga mempunyai peran yang kurang baik namun anak mereka tidak berhasil dalam toilet training. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh, yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta status orang tua. Peran orang tua yang baik dan buruk dapat disebabkan oleh berbagai aspek, khususnya usia, pendidikan, dan pekerjaan. Usia ibu juga menjadi penanda kematangan dalam memutuskan sesuatu yang mengacu pada seluruh

pengalamannya. Ibu yang berusia antara 26 dan 35 tahun akan lebih matang dalam peran dan pengasuhan anaknya, namun di umur itu umumnya mereka menghadapi banyak problematika. Pada tinjauan ini ibu berusia 26-35 tahun berjumlah 86 responden (44,1%) dimana pada usia tersebut ibu sibuk dengan pekerjaannya sehingga lesu dalam mengantarkan anaknya ke toilet dan kurang mempunyai kesempatan untuk mengurus anak di rumah, dan banyak orang tua yang melakukan sistematis yang pragmatis dan sederhana, yaitu menggunakan popok sekali pakai. Hal ini membuat banyak anak justru mengompol, tak henti-hentinya BAB di tempat yang sembarangan hingga usia pra-sekolah bahkan sampai usia sekolah karena kegagalan terhadap toilet training pada saat anak berusia 1 sampai 3 tahun (Hotna dkk., 2022). Ada pula orang tua yang memiliki anggapan bahwa toilet training tidak menjadi masalah bagi anak-anaknya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu elemen yang mendukung perluasan informasi terkait dengan batas penyerapan data individu dengan pendidikan lanjutan yang diterima untuk menyimpan data lebih efektif dibandingkan orang tua yang memiliki pelatihan rendah. Memiliki suatu pekerjaan untuk seseorang akan memerlukan investasi yang besar untuk menyelesaikan pekerjaan yang dipandang penting, sehingga banyak sekali orang tua yang mengabaikan tugas dan peran orang tua terkait toilet training karena pekerjaannya. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa mayoritas pekerjaan orang tua yaitu ibu rumah tangga. Pekerjaan tersebut pada umumnya lebih banyak bersama anak-anaknya, namun karena pekerjaan tersebut tidak menutup kemungkinan wawasan informasi dan pengalaman yang diperoleh masih rendah.

## **KESIMPULAN**

Dari pendalaman yang berdasarkan penelitian ini cenderung diasumsikan bahwa dari 195 responden, 87 responden (44,6%) berhasil dalam pelatihan toilet. Sementara itu, sebanyak 108 responden (55,4 persen) tidak berhasil melakukan toilet training. Ditemukan bahwa 101 responden memiliki informasi yang tidak menguntungkan, khususnya (51,8%), menemukan 109 responden memiliki perspektif yang tidak menguntungkan, khususnya (55,9%), dan 120 responden mengamati bahwa pekerjaan wali buruk, khususnya (61,5%) dalam melaksanakan penyiapan toilet di TK Kota Wisata. Kuta Mandalika, Fokus Lombok, NTB. Dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $P < 0,05$ ), terdapat hubungan yang signifikan antara informasi orang tua dengan hasil toilet training pada anak usia 4-6 tahun. Terdapat hubungan yang sangat besar antara mentalitas orang tua dengan hasil penyediaan toilet pada anak usia 4-6 tahun yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0,003 ( $P\text{-evaluasi} \leq 0,05$ ). Ada hubungan yang sangat besar antara pekerjaan wali dengan hasil penyiapan toilet pada anak usia 4-6 tahun dengan nilai p 0,000 ( $P \leq 0,05$ ).

## **REFERENSI**

- Batubara, Y. A. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Kelurahan Sitamiang Kota Padangsidimpuan.
- Damanik, V., & Lasmawati, S. (2019). Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Lingkungan

- 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat. 2(2), 40–46.  
<https://www.neliti.com/>
- Fatoni, I., Kristianingrum, D. Y., & Aini, I. (2022). Hubungan Sikap Ibu Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 87–95. <https://doi.org/10.35874/jkp.v20i2.1005>
- Fithriyana, R., & Aldopi, A. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Usia 1-3 Tahun Tentang Toilet Training Di Desa Batu Bersurat Wilayah Kerja Puskesmas Xiii Koto Kampar I. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 179–185. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v1i2.1180>
- Harahap, M. A., Batubara, Y. A., Simamora, F. A., Ibu, P., Utara, S., & Education, J. (2021). Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. 9(4), 767–772.
- Haris, A., & Ningsih, N. H. I. (2020). Impact Of Tourism On Community Development And Income In Kuta Mandalika Beach Kuta Village, Pujut District, Central Lombok. *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 353–362. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1225>
- Heri Bahtiar, Indah Wasliah, S., & Siti Ja'rah. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Toddler Di Kelurahan Karang Pule Kota Mataram. 6(1), 8–13.
- Khoiruzzadi, M., & Fajriyah, N. (2019). Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak. *Jeced : Journal Of Early Childhood Education And Development*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.481>
- Marvia, D Rosdianti. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Kendal Jaya Tahun 2021. *Stikes Medista Indonesia*. <http://E-Repository.Stikesmedistra-Indonesia.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/111%0ahttp://E-Repository.Stikesmedistra-Indonesia.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/111/RosdiantyHc.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>
- Nanda Nur Pradhita Putri. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Desa Wisata Sade.
- Ningsih, S. F. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol. In *Skripsi*. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Nurrohmah, A., & Susilowati, T. (2021). Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak. *Gemassika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v5i2.747>
- Putri, N. N. P., Dahlia, Y., Hidayati, S., & Utami, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Desa Wisata Sade. *Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences*, 2(1), 50–60.

- Rachmah, A., Santi, E., & Rachmawati, K. (2019). Peran Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler. *Nerspedia*, 1(1), 75–82. [Http://103.81.100.242/Index.Php/Nerspedia/Article/Download/165/79/](http://103.81.100.242/Index.Php/Nerspedia/Article/Download/165/79/)
- Susilawati. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Kenagarian Sialang Gaung Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Tahun 2020. *Jurnal Keperawatan Priority*, 15. <https://doi.org/10.34012/jukep.v2i2.540>
- Yulfitri, Y., Roslita, R., Wisanti, E., Keperawatan, J., & Pekanbaru, S. H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal Of Nursing Innovation (Jni)*, 1(1), 13–19.